

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini teologi lazim dimaknai sebagai suatu diskursus seputar tentang Tuhan yang bahasannya sangat *teosentris*. Namun, dalam perkembangan selanjutnya pemikiran teologi Islam mengalami pergeseran paradigma dari *teosentris* menuju *antroposentris*. Pergeseran paradigma ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan modern dan situasi *dehumanisasi* yang ada. Salah satu gagasan teologi yang memakai paradigma tersebut adalah “Teologi Islam Transformatif” dari Moeslim Abdurrahman yang akan dibahas dalam penelitian kali ini terkait dengan relevansinya di era kontemporer.

Pemikiran “Teologi Islam Transformatif” Moeslim Abdurrahman ini menekankan perhatian kepada soal kemiskinan dan ketidakadilan. Teologi ini berangkat dari paradigma bahwa arus besar modernisasi dengan ideologi pembangunannya telah menghasilkan eksploitasi dan *marjinalisasi* terhadap kaum miskin dan *mustadh'afin*.¹

Kemiskinan tersebut pada gilirannya mengakibatkan banyak umat manusia yang tidak mampu mengekspresikan harkat dan martabat kemanusiaannya. Arus besar modernisasi juga telah melahirkan struktur sosial yang tidak adil yaitu konsentrasi kekuasaan, modal dan informasi

¹ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 107.

hanya terjadi pada segelintir kelompok *elite*. Mereka inilah yang mengontrol sejumlah orang yang hidup tanpa kesempatan dan harapan untuk mengubah masa depannya.² Dengan demikian diperlukan upaya transendensi untuk mengembalikan fungsi kritis agama terhadap struktur sosial yang timpang tersebut.³

Menurut Moeslim Abdurrahman, “Teologi Islam Transformatif” dimaksudkan sebagai sebuah metode berpikir dan tindakan yang memihak serta yang mampu mempersenjatai masyarakat untuk bisa bangkit dan keluar dari keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan dengan mengesampingkan paradigma modernisasi. Oleh karena itu dalam “Teologi Islam Transformatif” ini lebih menekankan pada hubungan dialogis antara teks dengan konteks dan tidak melakukan pemaksaan realitas menurut model ideal.⁴ Dengan demikian teologi transformatif lebih menaruh perhatiannya tentang persoalan keadilan dari ketimpangan sosial saat ini yang dianggap sebagai struktur yang menjadikan banyak umat tidak mampu mengekspresikan harkat dan martabat kemanusiaannya. Hal ini karena semua permasalahan tersebut sekarang ini diyakini secara sosiologi berpusat pada logika kapitalisme bukan hanya karena ketidaktaatan kepada Tuhan.⁵

Pemikiran “Teologi Islam Transformatif” ini merupakan mata rantai dari ijtihad para pemikir Islam kontemporer yang memandang

²*Ibid.*, 108.

³ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 190.

⁴ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, 27.

⁵ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai*, 193- 194.

bahwa pemikiran- pemikiran teologis yang dihasilkan aliran- aliran teologi skolastik dan aliran lain sesudahnya mempunyai beberapa kelemahan dan kekurangan yang cukup mendasar, terutama ketika dikontekstualisasikan dengan kekinian. Sebab kondisi dan masalahnya sudah jauh berbeda. Akibatnya, konsep- konsep teologi Islam tidak dapat berperan lagi secara maksimal sebagai prinsip- prinsip dasar bagi tindakan umat Islam dalam kehidupan mereka.⁶

Sebagaimana Amin Abdullah yang melihat tantangan teologi Islam dewasa ini terletak pada isu- isu kemanusiaan *universal, pluralisme* agama, kemiskinan struktural, kerusakan dan sebagainya. Oleh karena itu, teologi Islam harus merupakan disiplin yang mampu berdialog dengan realitas dan perkembangan pemikiran yang sedang berkembang saat ini.⁷ Jelasnya teologi tidak bisa sekadar berkutat dengan tema- tema bahasan skolastik murni.

Demikian juga Moeslim Abdurrahman dengan perhatiannya terhadap masalah teologis dewasa ini yang menurut penulis menarik untuk dibahas karena corak pemikirannya yang khas mempergumulkan antara aspek normatif ajaran Islam dengan realitas sosial melalui analisis yang tajam, jernih dan penuh nuansa. Hal ini bisa dibuktikan dengan perhatian dan keterlibatannya langsung pada gerakan masyarakat terutama ketika beliau menjabat sebagai jajaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode

⁶<http://syafieh.blogspot.com/2013/04/pergeseran-paradigma-teologi-islam-dari.html> (Selasa, 09 April, 2013)

⁷ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 42- 43.

2000- 2005 yang konsen memimpin Lembaga Pemberdayaan Buruh, Tani dan Nelayan (LPBTN).

Selain hal tersebut, di antara para penggagas “Islam Transformatif” oleh cendekiawan muslim tanah air ini, Moeslim Abdurrahmanlah yang berani menggulirkan istilah teologi ke dalamnya meskipun ada kritikan terutama dari Kuntowijoyo. Ketika Kuntowijoyo mengatakan tidak ada masalah teologis terhadap persoalan memihak orang miskin maka Moeslim memakai paradigma lain.⁸ Menurut Moeslim ketika melihat relasi kekuasaan dengan hegemoni pembangunan, maka tampak sangat diperlukan bahasa simbolik yang dapat menjadi refleksi teologis dibanding sekedar menggulirkan ilmu- ilmu sosial yang kritis.⁹ Hal ini menurut penulis menarik dari seorang Moelim Abdurrahman di tengah- tengah wacana pemikiran saat itu.

Hal yang mendasari lahirnya “teologi Islam transformatif” ini ialah adanya fakta modernisasi yang sampai sekarang hanya bisa diakses oleh kelas menengah ke atas saja, sementara itu marginalisasi sosial meluas ke mana- mana dan khususnya di kalangan masyarakat petani dan para buruh betul- betul tidak terjangkau oleh pesan- pesan Islam yang memihak hegemoni pembangunan tersebut. Mereka tidak hanya dimiskinkan secara ekonomi saja bahkan dari segi politikpun mereka baru pada proses mobilisasi bukan partisipasi.¹⁰

⁸Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 286- 287.

⁹ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai*, 185.

¹⁰ Moeslim Abdurrahman, *Islam Tansformatif*, 37.

Sementara itu ada tiga problem kemiskinan yang dialami orang-orang miskin dan tersingkirkan oleh mobilitas sosial yaitu: *pertama*, kemiskinan agama menjadi rasionalisasi hidup. Agama yang sekarang menjadi *mainstream* tidak mampu menjelaskan kenapa mereka miskin. Agama juga tidak mampu menjadi kekuatan spiritual dan moralitas yang membela keadaan mereka. Agama di sini menjadi sangat ritualistik tatkala mereka semua telah kehilangan ideologi yang bersifat emansipatoris yang kemudian tidak mampu memberikan pertautannya dengan proses sosial ini. *Kedua*, kemiskinan institusi agama, seperti majlis ta'lim. Maksudnya tidak ada semacam *circle* seperti majlis ta'lim yang menghimpun orang marginal, tempat mereka memperbincangkan nasibnya, *circle* yang menjadi wadah perbincangan yang transenden tentang problem kehidupan sehari-harinya. *Ketiga*, kemiskinan di bidang kelembagaan sosial-ekonomi di dalam komunitas-komunitas ekonomi, yang dengannya mereka bisa memiliki kekuatan ekonomi, walaupun kecil pada mulanya.¹¹

Demikianlah realitas yang menjadi perhatian oleh Moeslim Abdurrahman yang dikaitkan dengan permasalahan teologis dewasa ini. Beliau berpendapat bahwa teologi harus dapat diartikan sebagai interpretasi realitas berdasarkan perspektif ketuhanan. Namun kenyataannya teologi Islam saat ini menjadi bersifat profesional dalam arti hanya sekelompok orang yang boleh menguasai teologi, sedang yang lain

¹¹ *Ibid.*, 182.

diperlakukan sebagai konsumen teologi sehingga menciptakan patronase dalam spiritual keagamaan. Dengan demikian, teologi seperti itu hanya sebagai alat legitimasi bagi sekelompok orang dan tidak berfungsi sebagai acuan maknawi untuk mengangkat derajat manusia sebagai khalifah Allah di bumi dalam rangka mengembangkan peradaban yang adil dan sejahtera.¹²

Berangkat dari asumsi tersebut maka perumusan kembali dalam teologi sebagaimana yang dilakukan oleh Moeslim Abdurrahman ini merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan. Selain isu- isu yang ditawarkan harus lebih kontekstual, metode atau epistemologinya diupayakan lebih mengacu kepada pandangan al- Qur'an yang utuh. Jadi dibutuhkan sebuah tafsiran baru terhadap teks- teks suci yang disebut sebagai tafsir transformatif.¹³ Hal ini karena menurut beliau wahyu adalah inspirasi ketuhanan sekaligus merupakan sumber pemaknaan pedagogis kemanusiaan itu sendiri untuk memperjuangkan kesetaraan sebagai ungkapan ketakwaan yang paling tinggi.

Demikianlah corak pemikiran teologi yang digagas oleh Moeslim Abdurrahman. Perumusan teologi ini tentu saja tidak bermaksud mengubah doktrin sentral tentang ketuhanan, tentang ke-esa-an Tuhan, akan tetapi merupakan upaya reorientasi pemahaman keagamaan baik secara individual maupun kolektif dalam rangka menyikapi kenyataan

¹² Moeslim Abdurrahman, "Wong Cilik dan Kebutuhan Teologi Transformatif" dalam M. Masyhur Amin (ed), *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1989), 158- 159.

¹³ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai*, 116.

empiris menurut perspektif ketuhanan. Untuk itulah dalam penelitian kali ini penulis ingin mencoba menganalisis relevansi pemikiran “teologi Islam transformatif” di era kontemporer. Dengan demikian diharapkan dapat diketahui sejauh mana pemikiran ini dapat disandingkan dengan pemikiran yang sedang berkembang terutama dalam konteks Indonesia dan umumnya dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang pemikiran Moeslim Abdurrahman?
2. Bagaimana pemikiran teologi Islam transformatif Moeslim Abdurrahman?
3. Bagaimana relevansi pemikiran teologi Islam transformatif Moeslim Abdurrahman di era kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Secara teoritis, penulis mengadakan penelitian tokoh ini untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang teologi transformatif dalam pemikiran Moeslim Abdurrahman.

Secara praktis, penulis memiliki tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mencapai dan menemukan jawaban dalam pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah, diantaranya:

1. Mendeskripsikan latar belakang pemikiran Moeslim Abdurrahman.
2. Mendeskripsikan pemikiran teologi Islam transformatif Moeslim Abdurrahman.
3. Menganalisis relevansi pemikiran teologi Islam transformatif Moeslim Abdurrahman di era kontemporer.

D. Telaah Pustaka

Pemikiran Moeslim Abdurrahman sangat menarik untuk dikaji dan diteliti, karena itu telah banyak tulisan mengenai pemikirannya, baik berupa buku, skripsi maupun artikel. Dalam bentuk skripsi penelitian mengenai pemikirannya telah dilakukan oleh mahasiswa Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya oleh Ali Subekti,¹⁴ Ahmad Maqin,¹⁵ dan Ahmad Muhibbudin.¹⁶

Selain apa yang dipaparkan di atas, masih banyak lagi tulisan mengenai pemikiran Moeslim Abdurrahman seperti dalam bentuk artikel maupun buku.

Dalam bentuk artikel sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Neneng Afifah dengan judul *Teologi Transformatif Upaya Membebaskan kaum tertindas(Studi atas Pemikiran Moeslim Abdurrahman)* dan juga

¹⁴ Ali Subekti, "Islam Transformatif: Studi Tentang Pemikiran Moeslim Abdurrahman", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2001).

¹⁵ Ahmad Maqin, "Islam Transformatif: Studi atas Wacana Teologi Cendekiawan Muslim Indonesia di Masa Orde Baru", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2002).

¹⁶ Ahmad Muhibbudin, "Islam Transformatif: Studi Komparatif Pemikiran Kuntowijoyo dan Moeslim Abdurrahman", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2007).

ditulis oleh Muhamed Imran Mohamed Taib dengan judul *Islam yang bertapak di Atas Kondisi Sosial Masyarakat: Renungan atas Esei Tulisan Moeslim Abdurrahman*.

Dengan memperhatikan semua tulisan terdahulu tersebut, maka di sini penulis semakin yakin kalau pemikiran Moeslim Abdurrahman memang layak untuk terus diteliti dan dikembangkan demi memperkaya wacana dan menjawab tantangan umat Islam dan kemanusiaan. Untuk itu dalam penelitian kali ini penulis lebih memfokuskan pada relevansi pemikiran teologi Islam transformatif Moeslim Abdurrahman dalam konteks kekinian sehingga nantinya diharapkan dapat diketahui sejauh mana pemikiran ini dapat berdialog dengan realitas kehidupan saat ini.

E. Metode Penelitian

Metodologi sebagai cabang filsafat pengetahuan yang membicarakan mengenai cara- cara kerja ilmu merupakan perangkat utama dalam sebuah penelitian. Untuk dapat mencapai hasil yang optimal, sistematis dan metodis serta secara moral dapat dipertanggungjawabkan, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu, sebagai sistem aturan yang menentukan jalan untuk mencapai pengertian baru pada bidang ilmu pengetahuan.¹⁷ Metodologi yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah:

1. Sumber dan Jenis Data

¹⁷ Anton Bekker, *Metode- metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia , 1984), 10.

a. Sumber Data

Penulisan ini merupakan penulisan kepustakaan, karenanya data yang digunakan adalah buku-buku atau tulisan-tulisan yang disusun oleh Moeslim Abdurrahman. Selain itu, penulis melakukan pengumpulan data dengan jalan mempelajari literatur dari buku-buku lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis.

Sumber data yang dimungkinkan juga diperoleh dari dokumen, yaitu laporan dari kejadian-kejadian yang berisi pandangan serta pemikiran manusia masa lalu,¹⁸ berupa majalah, artikel, dan lain sebagainya yang ada hubungannya dengan skripsi ini.

Secara garis besar, sumber data tersebut terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Sumber Pilihan (primer)

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya tulis Moeslim Abdurrahman serta buku lain yang dipakai sebagai bahan analisis seperti:

- a. Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta; Pustaka Firdaus, 1997)
- b. Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta; Erlangga, 2003)

¹⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 57.

- c. Moeslim Abdurrahman, *Islam Yang Memihak* (Yogyakarta; LKiS, 2005)
- d. Moeslim Abdurrahman, *Suara Tuhan, Suara Pemerdekaan: Menuju Demokrasi dan Kesadaran bernegara* (Yogyakarta; Kanisius, 2009)
- e. Charlez Kurzman (ed), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu- isu Global*.ter. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi (Jakarta; Paramadina, 2003)

2) Sumber Tambahan (sekunder)

Data sekunder merupakan sumber pendukung karya yang ditulis oleh para tokoh yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yakni yang membahas tentang Islam transformatif, diantaranya:

- a. Budhi Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Keberimanan* (Jakarta: Paramadina, 2001)
- b. M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1995)
- c. Pradana Boy ZTF dan M. Hilmi Faiq (ed), *Kembali ke Al-Qur'an Menafsir Makna Zaman* (Malang: UMM Press, 2004)

b. Jenis Data

Penulisan ini merupakan studi kepustakaan (*library study*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber (data) utama. Sehingga penulisan karya ini lebih sebagai penulisan dokumenter (*documenter library*).

2. Teknik Penggalian Data

- a) *Editing*, yaitu upaya penyeleksian dengan memeriksa kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna, keserasian satu dengan lainnya dan relevansi data.
- b) *Organizing*, yaitu dengan menyusun dan mensistematisasikan data-data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah.

3. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif (*deskriptif analysis*) dalam menganalisis data. Analisa ini merupakan teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek yang diteliti.¹⁹

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai apa yang dibahas, skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

¹⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, 16.

Bab satu merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas latar belakang pemikiran Moeslim Abdurrahman yang melingkupi riwayat hidup serta pendidikannya, interaksi sosial dan intelektual yang dialaminya serta karya-karya yang dihasilkan oleh Moeslim Abdurrahman sendiri.

Bab tiga membahas tentang pemikiran teologi Islam transformatif Moeslim Abdurrahman yang meliputi pengertian teologi Islam transformatif, paradigma Islam tentang perubahan sosial, tafsir transformatif dan konsep teologi Islam transformatif.

Bab empat merupakan analisis pemikiran teologi Islam transformatif Moeslim Abdurrahman serta relevansinya di era kontemporer ini.

Bab lima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemikiran tokoh dalam penelitian ini.